

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembedahan merupakan prosedur medis invasif untuk mendiagnosis atau mengobati penyakit, cedera, atau kelainan bentuk tubuh. Secara garis besar pembedahan dibedakan menjadi dua, yaitu pembedahan mayor dan pembedahan minor. Pembedahan melukai jaringan, sehingga menyebabkan perubahan fisiologis pada tubuh dan mempengaruhi organ lain. Pembedahan juga dapat membahayakan keutuhan jiwa dan raga, serta menimbulkan rasa sakit yang mengakibatkan pasien merasakan ketakutan, stress dan cemas menjelang pembedahan (1).

Jumlah pasien bedah mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun (2). Kenaikan jumlah populasi dunia yang memerlukan intervensi invasif menjadi perhatian medis, terutama bagi tenaga medis yang terlibat secara langsung dalam prosedur pembedahan. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa jumlah pasien yang menjalani prosedur pembedahan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Tahun 2015, tercatat 140 juta pasien yang menjalani prosedur pembedahan di seluruh rumah sakit di seluruh dunia, sementara pada tahun 2016, meningkat menjadi 148 juta pasien. Data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prosedur pembedahan menempati urutan ke-11 dari 50 penyakit dengan presentase 12,8% di seluruh Indonesia (2).

Operasi merupakan suatu hal yang menegangkan bagi pasien yang akan menjalankan operasi elektif salah satu dampaknya yaitu mengalami kecemasan, yang merupakan respons umum terhadap kondisi yang dianggap mengancam peran mereka dalam hidup, integritas fisik, atau bahkan kehidupan mereka sendiri. Pasien yang cemas merasa tidak nyaman dan gelisah serta mengalami perasaan cemas yang tidak dapat dijelaskan, rasa tidak berdaya, disertai perasaan terasingkan dan merasa tidak aman. Intensitas perasaan ini dapat meningkat atau menurun, sangat tergantung pada keterampilan individu dan sumber daya yang tersedia (1).

Ansietas atau kecemasan merupakan perasaan subjektif yang dirasakan individu dan menyebabkan ketidaknyamanan, ketidaksiapan menghadapi suatu situasi yang dapat memengaruhi kesehatan fisik dan mental. Kecemasan pasien pre operasi bisa dipengaruhi beberapa faktor. Terutama dipengaruhi oleh karakteristik yang ada pada pasien, diantaranya usia dan perkembangan, usia muda lebih mudah mengalami kecemasan dikarenakan tingkat

kematangan diri seseorang dan konsep menilai diri sendiri terhadap hal lain masih kurang. Pendidikan yang lebih rendah juga lebih mudah mengalami kecemasan akan suatu hal. Jenis kelamin, perempuan lebih rentan mengalami kecemasan dikarenakan perempuan lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang dihadapinya. Status pernikahan, kehidupan dengan pernikahan dan keluarga yang bahagia akan mempengaruhi mental seseorang dalam menghadapi situasi disekitarnya. Penghasilan, dimana penghasilan yang cukup mengurangi kecemasan pasien menghadapi operasi, dll (3). Kecemasan juga didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang mengalami perasaan cemas dan aktivasi sistem saraf otonom yang tidak tepat dan tidak spesifik. Kecemasan juga merupakan keadaan emosi yang ditandai dengan rasa khawatir yang berlebihan terhadap kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan dapat menjadi beban yang berat sehingga menyebabkan seseorang memandang kecemasan sebagai tekanan mental yang disertai dengan gangguan fisik ketika kecemasan berkepanjangan (5).

Kecemasan pada pasien pre operasi dapat menyebabkan memburuknya kondisi hemodinamik, seperti hipertensi pada pasien dengan hipertensi, perpanjangan menstruasi saat menstruasi, peningkatan denyut jantung, dan jika tidak ditangani akan mempengaruhi status hemodinamik pasien sebelum operasi, yang dapat menyebabkan komplikasi sindrom ketidakseimbangan dialisis, yaitu berupa sakit kepala, mual, muntah, penglihatan kabur, pusing, takikardia dan kejang. Ini terkait dengan aktivitas sistem otonom yang merangsang kelenjar adrenal, yang meningkatkan detak jantung dan meningkatkan nadi dan tekanan darah. Kondisi ini juga berdampak negatif terhadap kelangsungan operasi, misalnya pendarahan. Pasien yang mengalami hal ini mengalami penundaan sementara atau pembatalan operasi. Tentunya keterlambatan ini juga mempengaruhi kesehatan pasien(5).

Yuliana & Mirasari pada penelitian tahun 2020, melaporkan bahwa hampir 80% pasien yang akan menjalani prosedur bedah mengalami rasa cemas. Dampak dari kecemasan pre operasi dapat berupa perubahan dalam tanda-tanda vital, rasa gelisah, kesulitan tidur, bertanya-tanya tentang hal yang sama berulang-ulang, bahkan sering buang air kecil (6). *National Comorbidity Study* pada tahun 2016 juga melaporkan bahwa satu dari empat orang memenuhi kriteria untuk sedikitnya satu gangguan kecemasan dan terdapat angka prevalensi 12 bulan sebesar 17,7%. Prevalensi gangguan mental di Indonesia seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar 11,6% dari usia > 15 tahun (1).

Penelitian yang dilakukan Ferlina (2016) juga menyebutkan bahwa 80% dari pasien yang akan menjalani pembedahan mengalami kecemasan, diukur menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Hasil penelitian lain di *Civil Hospital Karachi*, Pakistan, yang dilakukan oleh Masood jawaid, et al (2016), juga mengatakan bahwa 57,65% pasien pre operasi mengalami kecemasan. Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien pre operasi mengalami kecemasan (1).

Tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien pre operasi akan berbeda-beda, sangat dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki oleh pasien tersebut, seperti jenis kelamin, usia, situasi, dukungan keluarga, faktor kepribadian, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman, status pernikahan, dll (7). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kecemasan dapat terjadi pada semua usia, namun lebih sering terjadi pada usia dewasa dan lebih banyak dialami oleh wanita. Selain itu, ditemukan bahwa kelompok usia anak cenderung mengalami respons cemas yang lebih berat dibandingkan dengan kelompok usia dewasa yang mengalami kecemasan (5). Meskipun sudah banyak penelitian ditempat lain yang membahas terkait faktor yang mempengaruhi kecemasan, namun penelitian mengenai karakteristik pada pasien bedah mayor dengan tingkat kecemasan pre operasi belum pernah dilakukan pada pasien pre operasi di rumah sakit umum Cut Meutia Aceh Utara. Padahal pasien di rumah sakit ini memiliki karakteristik yang tentunya berbeda dengan didaerah lain baik dari segi suku, agama, maupun situasi rumah sakitnya sendiri.

Hal lain yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan adalah dari penelitian Muhammad Idham Lubis (2021) dengan judul Hubungan Tingkat Kecemasan Preoperative dengan Tingkat Nyeri Pasca Operasi Pasien Pembedahan Tumor Payudara di Rumah Sakit Umum Cut Meutia. Dari penelitian tersebut didapatkan tingginya tingkat kecemasan pada pasien pre operasi tumor payudara di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara dengan mayoritas pasien pre operasi memiliki tingkat kecemasan sedang sebesar 30% yang diukur menggunakan kuesioner *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS) (5). Selain itu, mengingat rumah sakit ini merupakan rumah sakit rujukan di Kabupaten Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe, serta jumlah pasien yang menjalani operasi di RSUD Cut Meutia cukup tinggi. Sebanyak 841 operasi pada bulan Januari sd Maret 2023 atau 2,684 operasi pada tahun 2022 dengan rincian Bedah umum 1,019 operasi, Obstetrik dan Ginekologi 201 operasi, THT 208 operasi, Mata 646 operasi, Gigi dan Mulut 152 operasi, Bedah Orthopedi 66 operasi, Digestive 116 operasi, Urologi 262 operasi dan bedah lainnya/Paru 14 operasi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan karakteristik pasien dengan tingkat kecemasan pre operasi mayor di rumah sakit tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecemasan pada pasien pre operasi berdasarkan karakteristik yang dimiliki pasien.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kecemasan yang terjadi pada pasien pre operasi akan menjadi sebuah gangguan bagi tubuh, apabila berlangsung berkepanjangan. Saat pasien cemas sistem otonom akan terstimulus dan menyebabkan peningkatan frekuensi jantung, sehingga tekanan darah juga akan mengalami peningkatan. Hal tersebut tentunya akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan tindakan operasi. Harapan peneliti yaitu kecilnya kejadian kecemasan pre operasi, namun pada kenyataannya kejadian kecemasan pre operasi cukup tinggi di Indonesia, terutama pada bedah mayor. Kecemasan pada pasien pre operasi juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor internal yang berasal dari dirinya maupun faktor eksternal. Berdasarkan pokok masalah tersebut, penelitian ini mengajukan sebuah pertanyaan, yaitu bagaimana karakteristik pasien dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pre operasi?

## **1.3 Pertanyaan penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, pertanyaan penelitian yang dibahas dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan usia dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi mayor?
2. Apakah terdapat hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi mayor?
3. Apakah terdapat hubungan status pernikahan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi mayor?
4. Apakah terdapat hubungan penghasilan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi mayor?
5. Apakah terdapat hubungan pendidikan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi mayor?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan karakteristik pasien dengan kecemasan pre operasi mayor di RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui hubungan usia dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi mayor
2. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi mayor
3. Untuk mengetahui hubungan status menikah dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi mayor
4. Untuk mengetahui hubungan penghasilan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi mayor
5. Untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi mayor

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan karakteristik pasien pre operasi mayor dengan tingkat kecemasan di RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh.

### **1.5.2 Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi ilmu kedokteran untuk penanganan yang dapat diberikan pada pasien dengan kecemasan pre operasi mayor.